

Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer

Komaruddin Hidayat

Para pengamat Barat khususnya seringkali mengalami kesulitan untuk memberikan deskripsi mengenai wajah dunia Islam, termasuk format pemikiran dominan yang merepresentasikan *mainstream* gerakan Islam. Di abad-abad lalu, ketika cabang-cabang ilmu keislaman secara epistemologis menemukan formatnya, maka masing-masing ilmu bisa berkembang secara sektoral dan relatif otonom, meskipun pada urutannya telah menimbulkan kesombongan epistemologis sehingga mendatangkan friksi dan krisis sosial. Tokoh-tokoh pemikir merasa bahwa bidangnya paling vital perannya sebagai penjaga iman dan penyelamat umat dari ancaman bahaya penyelewengan beragama. Para teolog berpandangan bahwa tanpa penalaran rasional maka kehendak Tuhan yang disampaikan melalui wahyu tidak akan bisa dipahami secara benar dan mendalam. Lebih jauh lagi klaim rasionalitas ini dikemukakan oleh para filosof yang sangat memuji akal sebagai anugerah Tuhan yang kedudukannya lebih tinggi katimbang wahyu dalam memahaminya eksistensi Tuhan. Kemudian, para ahli hukum berkeyakinan bahwa inti ajaran Islam adalah aspek hukumnya mengingat manusia tidak mungkin hidup tertib dan selamat tanpa adanya hukum Tuhan. Itulah sebabnya, menurut alur logika ini, Tuhan berbicara sangat tegas perihal hukum dan kaidah hukum merupakan wajah nyata dari ajaran Is-

lam untuk dipelihara dan ditegakkan. Tetapi dimensi fundamental Islam akan lain lagi ketika ditanyakan pada kaum Sufi. Bagi mereka ruh ajaran Islam yang paling lembut dan paling dalam adalah aspek spiritualnya. Tanpa pemahaman dan penghayatan tasawuf maka keberagaman akan menjadi kering. Kaidah fiqh dan aksioma teologis maupun filosofis hanyalah produk penalaran diskursif yang tidak bisa menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya.

Demikianlah seterusnya, pertumbuhan cabang keilmuan dalam Islam pada urutannya telah melahirkan tokoh dengan para pengikutnya sehingga eksklusifisme mazhab dan aliran pemikiran pernah juga muncul dalam sejarah Islam. Sikap eksklusif ini semakin mengeras ketika memperoleh dukungan politik karena pihak penguasa seringkali juga berkepentingan untuk memperoleh dukungan dari tokoh agama untuk memelihara status-quo ataupun untuk mengejar target politik tertentu. Pada masa abad pertengahan, konflik yang terjadi antar berbagai kubu pemikiran ini, terutama antara kaum *fuqaha*, *mutakallimun* dan *tarikah*, pernah didamaikan oleh al-Ghazali sehingga oleh Montgomery Watt al-Ghazali diposisikan sebagai ulama yang paling berpengaruh dalam Islam setelah Muhammad Rasulullah. Hanya saja menurut sebagian pengamat terapi al-Ghazali dengan ramuan unsur tasawufnya yang sangat dominan itu tak ubahnya seperti obat penenang over dosis sehingga mengakibatkan dinamika intelektual Islam tertidur. Baru beberapa abad kemudian tampil Ibn Rusyd yang mencoba menghidupkan kembali alam pikiran filsafat dengan cara mengkritik ulang al-Ghazali yang telah menyudutkan warisan Aristoteles sebagai pikiran sesat.

Polemik di seputar pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd merupakan fenomena historis yang bermanfaat bagi kita untuk memetakan kecenderungan pemikiran umat Islam dengan berbagai sebab dan akibatnya. Tentu saja dewasa ini persoalan yang berkembang lebih kompleks mengingat banyaknya variabel baru yang muncul sehingga untuk melakukan interpretasi dan rekonstruksi pemikiran kontemporer diperlukan ilmu bantu lain, termasuk kajian ekonomi, sosiologi dan politik, sebagaimana yang telah dilakukan antara lain oleh Hasan Hanafi dari Mesir, Mohammed Arkoun dari Aljazair, dan Fazlur Rahman dari Pakistan. Mereka ini berbicara Islam dengan melibatkan analisa filsafat, sosiologi dan antropologi secara mendalam sehingga Islam tidak saja didekati secara normatif melainkan juga wajah Islam sebagai produk sejarah dan sebagai realitas sosial. Dengan kata lain, kalau kita menyebut nama Islam, kata ini masih perlu diberi batasan lagi, apakah yang kita maksud adalah Islam ideal-normatif, Islam aktual-historis, ataukah Islam-psikologis-interpretatif, dan seterusnya.

Satu Islam Beragam Ekspresi

Memasuki era global, masyarakat semakin sadar akan pluralisme agama dan kompleksitas kehidupan di mana peran agama berkaitan langsung dengan bidang-bidang lainnya. Secara sosiologis kita semakin menyadari bahwa Islam adalah salah-satu saja dari sekian agama, ideologi, dan filsafat yang berkembang di muka bumi dan kesemuanya menawarkan nilai dan mengajukan klaim sebagai ajaran kebenaran yang menjanjikan jalan keselamatan. Oleh karenanya, pluralisme paham keagamaan dan ideologi ini sekaligus juga merupakan potensi konflik antar agama. Konflik itu akan semakin menguat dan bisa destruktif ketika kepentingan politik dan ekonomi suatu bangsa ingin menguasai yang lain.

Jadi, mau tidak mau semua ajaran agama akan terlibat dalam panggung kompetisi untuk *survive* dan kalau bisa menjadi pemenang dalam pergulatan menawarkan keselamatan hidup, sementara konsep "keselamatan" dan "kebenaran" itu sendiri merupakan salah-satu agenda perdebatan yang tidak pernah selesai. Ideainya pluralitas agama itu bisa melahirkan suatu sinergi, yang satu memberikan nilai tambah dan memperkaya yang lain, tetapi disayangkan pluralitas agama seringkali malah menjadi sumber konflik. Fenomena ini penting dikemukakan untuk menyadarkan kita bahwa agama selalu dihadapkan pada tantangan dan lebih dari itu ekspresi dan artikulasi keagamaan itu bersifat dinamis dan beragam sepanjang sejarahnya, terlebih lagi nilai dan semangat Islam yang klam-kliamnya meliputi persoalan politik, ekonomi dan peradaban secara luas. Kita tentu saja sepakat dalam banyak hal mengenai ajaran dasar Islam, misalnya menyangkut Rukun Islam dan Rukun Iman yang bersifat vertikal. Tetapi kalau sudah sampai pada pelaksanaan, maka beragam interpretasi, kendala dan keragaman visi akan muncul sehingga artikulasi Islam secara intelektual dan kultural sangat beragam mengingat sebuah ajaran agama ketika masuk ke dalam wilayah baru selalu melakukan kompromi-kompromi dan berkembang secara gradual. Ini berarti bahwa warisan ilmu keislaman yang kita warisi dari pendahulu kita pun sudah pasti memiliki keterkaitan dengan semangat zaman dan wilayah. Misalnya saja, perkembangan intelektual Islam di abad lalu tidak bisa dipisahkan dari sentuhannya dengan peradaban Yunani, terutama dalam bidang pemikiran filsafat dan teologi. Memasuki zaman moderen, sentuhan Islam dengan Barat secara signifikan telah mendorong munculnya wacana keislaman yang sangat berbeda dari paradigma keislaman di Abad Tengah. Meskipun dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai kemoderenan dan kemanusiaan yang bersifat universal, misalnya soal HAM, demokrasi, emansipasi wanita, ethos kerja, prinsip efisiensi dan lain sebagainya namun tema-tema tersebut muncul kepermukaan sebagai

wacana yang serius ketika umat Islam bertemu dengan Barat. Jadi, sejarah menunjukkan bahwa sejak awal sesungguhnya maju-mundur-nya Islam seringkali karena adanya tekanan dari luar. Sekarang ini yang kita temui bukan saja tekanan politik ataupun ekonomi, lebih dari itu dalam bidang keilmuan dan etika sosial kita sulit untuk menunjukkan lagi kekhasan Islam secara eksklusif dan distinktif. Bahkan realitas sosial menunjukkan bahwa perilaku sosial serta etika masyarakat non-muslim sedangkan justru lebih baik katimbang umat Islam sendiri. Jika fenomena ini dikaitkan dengan judul tulisan ini, pertanyaan yang muncul antara lain ialah, pemikiran filsafat dan teologi Islam yang bagaimanakah yang semestinya kita bangun? Bisakah konsep filsafat dan teologi abad lalu memberikan kontribusi yang bermakna bagi upaya menghadapi persoalan umat Islam dewasa ini? Terhadap pertanyaan ini beberapa pemikir menyatakan bahwa epistemologi Islam yang kita warisi dari Abad Tengah dalam berbagai aspeknya tidak lagi relevan.

Teologi Emansipatoris

Di kalangan para aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan forum-forum diskusi kemahasiswaan terlihat suatu perkembangan baru dalam memahami filsafat dan teologi. Mereka berpandangan bahwa produk pemikiran filsafat dan teologi Islam Abad Tengah kurang sekali memberi tempat pada persoalan sosial kemasyarakatan, melainkan lebih bersifat vertikal dan lebih menekankan pemikiran rasional-spekulatif, sebagaimana yang dominan pada warisan Aristotelianisme. Sedangkan aspek ritual dan sosial lalu didekati oleh kajian fiqih yang cenderung legalistik, kurang menghargai pada pemikiran kritis-reflektif Pendekatan Islam yang bersifat partikular ini antara lain diakibatkan oleh kokohnya tradisi keilmuan Islam yang telah dibagi ke berbagai cabang, terutama: ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan filsafat, dimana khazanah dan hukum Islam telah berkembang secara kokoh sehingga kita yang hidup sekarang ini lebih bermental "konsumen" atau pemakai ketimbang sebagai produsen. Hal ini menunjukkan betapa kreatifnya ulama-ulama masa lalu sehingga yang penting untuk kita hargai mestinya bukan hanya produknya melainkan etos kerjanya. Mohammed Arkoun berpendapat bahwa ulama yang semakin dekat pada Rasulullah semakin kreatif, sementara semakin jauh cenderung menjadi "makmum" atau konsumen. Oleh karena itu, kata Arkoun, wacana keislaman di masa Rasul sangat hidup, dinamis dan terbuka sebagaimana bisa dilihat pada figur Umar Ibn Khattab dan Ali. Tetapi sampai pada ulama-ulama mazhab nyang tumbuh belakangan wacana keislaman menjadi semakin final dan tertutup. Memasuki era global, muncul wacana baru yang melibatkan ilmu-ilmu sosial

lintas disiplin dan lintas kultural, bahkan lintas agama, sehingga tema-tema keislaman dewasa ini tidak hanya terfokus pada masalah yang telah mapan dalam ilmu keislaman tradisional, melainkan juga memberikan perhatian yang besar pada masalah-masalah sosial. Wacana keislaman yang berkembang akhir-akhir ini berusaha menangkap dan mengartikulasikan Islam sebagai kekuatan emansipatoris, yaitu kekuatan kritik dan gerakan pembebasan dari hegemoni ideologi sekularisme-kapitalisme yang telah menciptakan kepincangan sosial. Pemikiran emansipatoris ini juga berkembang dalam teologi feminisme, sehingga tema-tema seputar emansipasi wanita dari dominasi kaum laki-laki maupun struktur ekonomi yang memberatkan wanita merupakan sasaran kritik dari wacana keislaman yang tumbuh di kampus-kampus. Gerakan ini, kalau boleh dikatakan sebagai gerakan, mencoba mencari dasar-dasar teologis sebagai landasan aksi sosial, sehingga muncullah seminar-seminar, riset dan buku yang mencoba melakukan dekonstruksi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dianggap baku dan terdominasi oleh pendapat para mufassir laki-laki yang memihak pada kepentingan yang cenderung patriarkal.

Daftar Pustaka

Islam dan Tantangan Globalisme

Proses globalisasi informasi yang didukung oleh teknologi moderen ternyata telah melahirkan hubungan yang pincang antar berbagai negara dan bangsa. Siapa yang paling menguasai teknologi dan pusat-pusat jaringan informasi maka dialah yang akan memegang dominasi dan hegemoni dalam panggung percaturan global. Dalam hal ini bangsa Barat kelihatannya lebih unggul dan lebih agresif sehingga pada urutannya globalisasi bisa mengarah pada Westernisasi, baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Setiap bangsa besar memiliki ambisi untuk melibat dirinya sebagai "pusat dunia" (*centre of the world*) dan kebanggaan ini secara positif bisa merupakan acuan historis, harga diri, inspirasi untuk membangun visi ke depan. Umat Islam, misalnya, sangat kuat ikatan dan kebanggaannya akan masa lalunya dan hal ini sangat positif bagi upaya menyongsong masa depan karena yakin bahwa Islam ternyata pernah dibuktikan dalam sejarah sebagai sebuah paradigma sosial, politik, agama, untuk mengatur sebuah dunia yang besar. Namun begitu perlu juga disadari bahwa setiap bangsa besar, seperti Cina, India, Eropa maupun Amerika juga memiliki keyakinan diri, harapan dan kekuatan untuk mengambil peran besar dalam sejarah di masa depan. Dengan begitu, Islam pada era global adalah Islam yang akan diperhadapkan secara langsung dengan tantangan dan kekuatan luar yang semuanya memiliki *record* dalam membangun sejarah peradaban.

Dalam menghadapi berbagai agenda besar yang menghadang ini

maka sesungguhnya peran filsafat dan teolog menjadi sangat penting, hanya saja yang diperlukan ialah sebuah pemikiran filsafat dan teologi yang kontekstual, yang terlibat secara intens untuk mendialogkan hal-hal yang empiris, yang menyangkut nasib peradaban manusia, khususnya dunia Islam. Filsafat maupun teologi sejak awal kelahirannya merupakan respons terhadap persoalan yang dihadapi umat Islam. Dengan begitu, visi, semangat dan pemikiran filsafat dan teologi untuk konteks zaman ini haruslah yang berorientasi pada pemecahan problem sosial serta antisipasi untuk memasuki era globalisme. Jika kita cermati krisis yang tengah melanda Indonesia maka akan segera terlihat bahwa khazanah kelimuan Islam sebagaimana yang tercermin dalam respons ulama terhadap problem yang ada terbentang jarak yang jauh, pada hal pihak yang paling dirugikan oleh krisis ini adalah umat Islam sendiri. Ini disebabkan antara lain oleh wawasan keislaman yang kurang memiliki dukungan ilmu sosial sehingga visi yang dikemukakan cenderung bersifat legalistik-ritualistik dengan pendekatan deduktif-normatif.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantang dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS: 1994).
- Hodgson, Marshal G.S, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).
- Butt, Nasim, *Science and Muslim Societies* (London: Grey Seal Book, 1991).
- Grunebraum, Gustav von, *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1955).
- Fischer, Michael M.J. and Abedi, Mehdi, *Debating Muslim: Cultural Dialogues in Postmodernism and Tradition* (Madison: The University of Wisconsin Press, 1990).

Komaruddin Hidayat, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Jakarta. Kini ia adalah Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditperta) Departemen Agama RI.